SAPAAN DALAM BAHASA DAYAK TOMUN DI DESA SEKOBAN, KECAMATAN LAMANDAU, KABUPATEN LAMANDAU, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Nicki Pratama
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: @Nikkipratama96@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas sapaan dalam Bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban, Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. Artikel ini mendeskripsikan (i) jenis-jenis sapaan dan (ii) konteks penggunaan sapaan dalam bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban. Dalam penelitian ini ditemukan dua jenis sapaan, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan dibedakan berdasarkan pertalian langsung (hubungan darah) dan pertalian tidak langsung (hubungan perkawinan). Sapaan nonkekerabatan dikelompokan menjadi lima jenis sapaan, yaitu (1) sapaan berdasarkan pekerjaan, (2) sapaan berdasarkan jasa dan pengaruh (3) sapaan berdasarkan usia, (4) sapaanberdasarkan keakraban, (5) sapaan berdasarkan kemahiran dalam bidang tertentu. Konteks penggunaan sapaan dalam bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban dibagi menjadi enam konteks yaitu (1) konteks epistemis berdasarkan pengetahuan tradisi penutur dan lawan tutur, (2) konteks sosial, (3) konteks fisik dan sosial, (4) konteks kekerabatan, (5) konteks keakraban dan (6) konteks usia.

***Kata kunci**: sapaan, jenis sapaan, konteks penggunaan sapaan, sosiolinguitik, masyarakat Dayak Tomun, Desa Sekoban.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sapaan merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah bahasa. Sekelompok masyarakat tertentu mempunyai sistem sapaan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Sapaan yang berlaku dalam sebuah masyarakat tidak hanya berfungsi untuk menyapa atau menyebut lawan tutur dalam peristiwa bahasa, misalnya sapaan dalam bahasa Dayak Tomun. Jenis-jenis sapaan dalam sapaan Dayak Tomun timbul berdasarkan status sosial lawan tutur dalam sebuah masyarakat. Pemilihan istilah sapaan pembicara adalah sebuah upaya untuk menciptakan solidaritas, misalnya berada dalam status sosial yang sama maupun berbeda (Yule 2015: 413). Berikut ini beberapa contoh sapaan dalam bahasa Dayak Tomun.

(1) ***Acik** honak ka muna*?
'**Kakak** mau ke mana?'
(2) ***Begawat** honak ka muna duat nan*?
'Pak mau ke mana?'

Sapaan *Acik* (1) dalam kalimat "*Acik honak ka muna*?" 'Kakak mau ke mana?', dan sapaan*Begawat* (2) dalam kalimat "*Begawat, honak ka muna duat nan*?" 'Pak, mau ke mana?' merupakan contoh sapaan dalam bahasa Dayak Tomun. Sapaan-sapaan tersebut digunakan penutur untuk memanggil atau menyapa para pelaku dalam peristiwa bahasa. Menurut jenisnya, sapaan *Acik* 'Kakak' (1) merupakan

bentuk sapaan kekerabatan, karena sapaan tersebut digunakan untuk menyapa lawan tutur yang memiliki hubungan kekerabatan dengan si penutur. Sapaan *Begawat* 'Pak' (2) merupakan sapaan nonkekerabatan yang digunakan penutur untuk menunjukan rasa hormat kepada lawan tutur berdasarkan jasa dan pengaruh lawan tutur.

Sapaan yang dibahas dalam artikel ini adalah sapaan dalam bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban. Ada dua hal yang dibahas dalam artikel ini. Hal pertama yang dibahas adalah jenis-jenis sapaan dalam bahasa Dayak Tomun. Misalnya Sapaan ***Umak*** 'Ibu' pada contoh kalimat "***Umak****, muna apak*?" '**Ibu**, ayah di mana?' adalah jenis sapaan kekerabatan pertalian langsung untuk perempuan. Sapaan ***Pambokal*** 'Bapak atau Ibu Kepala Desa'pada contoh kalimat "***Pambokal*** honak pajalatan ka muna?" '***Bapak atau Ibu Kepala Desa*** mau perjalanan ke mana?' adalah jenis sapaan nonkekerabatan. Dengan demikian, masalah pertama dalam artikel ini adalah apa saja jenis sapaan dalam bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban, Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah?

Hal kedua yang dibahas dalam artikel ini adalah konteks penggunaan sapaan bahasa Dayak Tomun, misalnya sapaan ***Begawat*** pada contoh kalimat "***Begawat****ka muna acara sarian ni*? '**Pak**, ke mana acara hari'?. Sapaan ***Begawat*** digunakan untuk menyapa seorang laki-laki yang sudah tua dan memiliki jasa yang sangat besar untuk desa setempat (mantan pemerintahan desa dan pengurus adat). Sapaan *Begawat* 'terjadi karena konteks sosial masyarakat Dayak Tomun di Desa Sekoban. Jadi, permasalahan kedua yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana konteks penggunaan sapaan dalam Bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban, kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah? Oleh sebab itu, kedua permasalahan tersebut akan dibahas dalam artikel ini.

Ada sejumlah pustaka yang telah membahas sapaan sebelumnya, tetapi sapaan tersebut berasal dari bahasa dan mempunyai pembahasan yang berbeda-beda. Peneliti yang sudah pernah membahas sapaan, antara lain Syafyahya dkk. (2000), Ate (2017) dan Ketrin (2017).

Syafyahya, dkk (2000) dengan penelitiannya yang berjudul *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Ate (2017) dengan penelitiannya yang berjudul *Sapaan Dalam Bahasa Weejea di Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Timur,* Ketrin (2017) dengan penelitiannya yang berjudul *Sapaan Dalam Bahasa Dayak Long Ilu di Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara*. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, belum ada hasil penelitian tentang sapaan dalam bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban, Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah.Oleh sebab itu, jenis dan konteks penggunaan sapaan dalam bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban, Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah layak diteliti.

1.2 Landasan Teori

Pada bagian ini, diterangkan pengertian tentang sapaan, jenis sapaan, faktor-faktor yang mempengaruhi sapaan, konteks dan jenis-jenis konteks untuk menganalisis jenis-jenis sapaan dan konteks penggunaan sapaan dalam Bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban, Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah.

1.2.1 Sapaan

Sapaan adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan- dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa (Kridalaksana, 1982:14). Menurut Crystal dalam Syafyahya dkk. (2000: 3) sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung.

Sapaan yang digunakan oleh sekelompok masyarakat, tentu berbeda dengan sekelompok masyarakat lainnya. Sistem sapaan yang berlaku dalam sekelompok masyarakat merupakan cerminan budaya dan struktur sosial masyarakat itu sendiri. Sistem sapaan tersebut mampu membedakan sekelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat

yang lainnya. Penelitian tentang sapaan merupakan penelitian tentang bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, sosiolinguistik memegang peranan penting terhadap penelitian tentang sapaan. Sosiolinguitik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1991:2).

1.2.2 Jenis Sapaan

Jenis sapaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis sapaan berdasarkan referen. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 4) referen adalah sesuatu yang diacu oleh konsep bentuk bahasa yang bersangkutan. Referen merupakan sesuatu atau hal yang berada di luar bahasa. Dalam penelitian ini jenis-jenis sapaan diklasifikasikan menurut referen yang diacu. Misalnya sapaan kekerabatan perempuan *Umak* 'Ibu' diklasifikasikan menjadi sapaan kekerabatan pertalian langsung untuk perempuan, karena menurut referen atau acuannya, sapaan tersebut digunakan penutur untuk menyapa lawan tutur yang merupakan orang tua perempuan 'Ibu' kandung penutur.

1.2.3 Konteks

Konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu. (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara (Kridalaksana 2011: 134).

Menurut Joan Cutting dalam Baryadi (2015: 32) konteks adalah pengetahuan tentang dunia fisik dan sosial, faktor-faktor sosial-psikologis, dan pengetahuan tentang waktu dan tempat yang terdapat dalam perkataan yang mereka tuturkan atau tuliskan.

1.2.4 Jenis-Jenis Konteks

Konteks situasi (*context of situation*) adalah susunan ciri-ciri medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*) yang menentukan register teks. Menurut Halliday dan Hassan (dalam Baryadi 2015: 21) konsep-konsep tersebut digunakan untuk menafsirkan konteks sosial dari suatu text (the social context of text), yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna.

Konteks situasional (*the situational context*) meyangkut hal yang diketahui pembicara tentang apa yang mereka lihat di sekitar mereka.

Konteks pengetahuan latar belakang (*the Background knowledge context*) meliputi pengetahuan umum kultural yang dimiliki kebanyakan orang dalam pikirannya dan pengetahuan interpersonal, yaitu pengetahuan khusus atau pribadi tentang sejarah pembicara itu sendiri (Cutting dalam Baryadi 2015: 32).

Konteks budaya adalah latar belakang kelembagaan dan ideologis yang memberi nilai pada teks dan mendayakan (*constrain*) penafsirannya (Halliday dan Hasan dalam Baryadi 2015: 23).

Empat jenis konteks pemakaian bahasa menurut (Syafi'e 1990:126).

1) Konteks Linguistik yaitu kalimat-kalimat di dalam percakapan.
2) Konteks Epistemis adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
3) Konteks Fisik adalah konteks yang meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan di dalam percakapan dan tindakan para partisipan.
4) Konteks Sosial yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

1.2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Sapaan

Menurut Brown dan Gilman dalam Mahmud dkk. (2003: 4-5) pemilihan sapaan dipengaruhi tujuh faktor, yaitu:

1) Perbedaan kerabat, yakni apakah kawan bicara masih mempunyai hubungan darah dengan pembicara;

2) Perbedaan umur, yakni apakah umur kawan bicara lebih tua, sebaya, atau lebih muda daripada pembicara;
3) Perbedaan jabatan, yaitu apakah jabatan kawan bicara lebih tinggi, sama, atau lebih rendah daripada pembicara;
4) Perbedaan situasi, yakni situasi yang ada pada saat terjadinya peristiwa tutur, baik sangat formal maupun tidak formal;
5) Perbedaan status sosial, yakni perbedaan tingkat sosial partisipan tutur;
6) Hubungan keakraban, yaitu apakah pembicara telah mengenal dengan baik kawan bicaranya, baik yang bersifat akrab maupun tidak akrab;
7) Tujuan pembicaraan, yakni maksud atau kehendak pembicara melakukan pembicaraan dengan kawan bicara.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan sapaan menurut Brown dan Gilman digunakan dalam penelitian ini, karena faktor-faktor tersebut berkaitan dengan penentuan konteks terjadinya sebuah sapaan, misalnya faktor perbedaan umur dan hubungan keakraban yang menentukan jenis konteks usia dan konteks keakraban.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yakni (i) pengumpulan data, (ii) analisis data, dan (iii)penyajian hasil analisis data. Di bawah ini telah diuraikan masing-masing tahap penelitian terkait sapaan yang ada dalam bahasa Dayak Tomun.

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak (observasi) dan metode cakap (wawancara lansung). Metode simak (observasi) adalah metode untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa Dayak Tomun. Dalam metode simak (observasi) tersebut dilakukan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara berpatipasi sambil menyimak, berpatisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak para informan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam dialog (Mahsun dalam Muhammad 2016: 194). Penamaan metode cakap disebabkan karena cara yang ditempuh peneliti dalam pengumpulan data ini adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun 2006: 93). Dalam metode cakap (wawancara), peneliti menjalin kontak langsung dengan narasumber (wawancara langsung), dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang merupakan demang masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Lamandau, yaitu Bapak Paulus Redan (54). Hasil wawancara berupa bahasa lisan tersebut direkam menggunakan alat perekam (HP), lalu ditranskrip dan diklasifikasikan menurut jenis berdasarkan referennya. Kemudian data dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan atau metode identitas adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang diteliti (Sudaryanto 1993: 13). Alat penentu dalam metode padan yang digunakan peneliti adalah metode padan referensial dan metode padan pragmatis. Metode padan referensial yang alat penentunya berupa referen bahasa itu sendiri. Misalnya untuk menganalisis jenis sapaan ***Umak*** dalam kalimat "***Umak****, jadi basuman bolup"* '**Ibu**, sudah masak nasi belum?. Sapaan *Umak* '**Ibu**' menurut referennya merupakan sapaan kekerabatan pertalian langsung untuk perempuan karena digunakan untuk menyapa ibu kandung penutur.

Metode padan pragmatis adalah yang alat penentunya merupakan mitra bicara karena sapaan melibatkan penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini orang yang diajak bicara dengan segala reaksi atau tanggapannya menjadi penentu identitas atau satuan lingual tertentu (Sudaryanto 2015: 18). Hasil penelitian ini berupa jenis-jenis dan konteks penggunaan sapaan dalam bahasa Dayak Tomun yang disajikan dengan menggunakan metode informal dan metode formal.

2. HASIL PENELITIAN

Melalui penelitian ini ditemukan dua jenis sapaan secara garis dalam bahasa Dayak

Tomun, yaitu (i) sapaan kekerabatan dan (ii) sapaan nonkekerabatan.

2.1 Sapaan Kekerabatan

Sapaan kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan tutur yang masih memiliki hubungan kekerabatan (pertalian langsung maupun pertalian perkawinan) dengan penutur. sapaan kekerabatan dikelompokan menjadi tiga jenis sapaan yaitu, (a) sapaan kekerabatan langsung (hubungan darah), (b) sapaan kekerabatan tidak langsung (pertalian perkawinan), dan (c) sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian langsung (hubungan darah) dan tidak langsung (pertalian perkawinan). Sapaan-sapaan tersebut dibagi lagi berdasarkan jenis kelamin lawan tutur, sehingga terdapat sembilan jenis sapaan, yakni (1) sapaan kekerabatan pertalian langsung untuk perempuan, (2) sapaan kekerabatan pertalian langsung untuk laki-laki, dan (3) sapaan kekerabatan untuk laki-laki dan perempuan, (4) sapaan kekerabatan pertalian tidak langsung untuk perempuan, (5) sapaan kekerabatan pertalian tidak langsung untuk laki-laki, dan (6) sapaan kekerabatan tidak langsung untuk laki-laki dan perempuan, (7) Sapaan kekerabatan pertalian langsung dan tidak langsung untuk perempuan, (8) Sapaan kekerabatan pertalian langsung dan tidak langsung untuk laki-laki, (9) sapaan kekerabatan pertalian langsung dan tidak langsung untuk laki-laki dan perempuan.

Tabel 1: Jenis-jenis Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Dayak Tomun Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Sapaan	Lawan Tutur	Jenis Sapaan
1.	***Umak*** *atau* ***Inak*** **'Ibu'**	Ibu kandung	sapaan kekerabatan pertalian langsung untuk perempuan,.
2.	***Apak*** **'Ayah'**	Ayah kandung	sapaan kekerabatan pertalian langsung untuk laki-laki
3.	***Ajunt*** **'Sayang'**	Anak Kandung	sapaan kekerabatan untuk laki-laki dan perempuan.
4.	***Uya Puhutan Batinak*** '**IbuMertua'**	Ibu Mertua	sapaan kekerabatan pertalian tidak langsung untuk perempuan
5.	***Uya Puhutan Lalaki*** '**Ayah mertua**'	Ayah Mertua	sapaan kekerabatan pertalian tidak langsung untuk laki-laki
6.	***Nantu 'Nak'***	Menantu	sapaan kekerabatan tidak langsung untuk laki-laki dan perempuan.
7.	***Pupui Batinak 'Nenek Buyut'***	Nenek Buyut	Sapaan kekerabatan pertalian langsung dan tidak langsung untuk perempuan
8.	***Pak Kocet 'Paman'***	Paman	Sapaan kekerabatan pertalian langsung dan tidak langsung untuk laki-laki,
9.	***Acik'Kakak'***	Kakak	sapaan kekerabatan pertalian langsung dan tidak langsung untuk laki-laki dan perempuan.

2.2 Sapaan Nonkekerabatan

Sapaan nonkekerabatan adalah sapaan yang dapat digunakan untuk menyapa lawan tutur yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan si penutur. Sapaan nonkekerabatan dikelompokan menjadi lima, yaitu (i) sapaan berdasarkan pekerjaan, (ii) sapaan berdasarkan jasa dan pengaruh lawan tutur, (iii) sapaan berdasarkan usia, (iv) sapaan berdasarkan keakraban, dan (v) sapaan berdasarkan kemahiran. Sapaan-sapaan nonkekerabatan tersebut dibagi lagi berdasarkan jenis kelamin lawan tutur, sehingga terdapat sepuluh jenis sapaan nonkekerabatan.

2.3 Konteks Penggunaan Sapaan dalam Bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban

Konteks penggunaan sapaan dalam bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban dapat dibagi menjadi enam konteks, yaitu (i) konteks epistemis berdasarkan latar belakang

Tabel 2: Jenis-jenis Sapaan Nonkekerabatan dalam Bahasa Dayak Tomun Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Sapaan	Lawan Tutur	Jenis Sapaan
1.	***Ba(Pak) Sekdes***	Seorang laki-laki yang menjabat sebagai Sekdes atau suami sekdes.	Sapaan berdasarkan pekerjaan untuk laki-laki.
2.	***Ibu Mantri***	Seorang perempuan yang berprofesi sebagai perawat atau dokter.	Sapaan berdasarkan pekerjaan untuk perempuan.
3.	***Pambokal***	Kepala desa	Sapaan berdasarkan pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan
4.	***Jayang Suka***	Seorang laki-laki yang pernah menjabat sebagai pemerintahan desa dan selalu membantu menemukan sebuah inovasi baru dalam sebuah permasalahan desa.	Sapaan berdasarkan jasa dan pengaruh lawan tutur laki-laki.
5.	***Mantan***	Laki-lakiatauperempuan yang pernah menjabatsebagaikepaladesa.	Sapaan berdasarkan jasa dan pengaruh lawan tutur perempuan.
6.	***Bujang***	Seorang anak laki-laki yang lebih muda dari penutur.	Sapaan berdasarkan usia untuk laki-laki.
7.	***Galuh***	Seorang anak perempuan yang lebih muda dari penutur.	Sapaan berdasarkan usia untuk perempuan.
8.	***Pupui***	Seorang laki-laki atau perempuan yang sebaya dengan kakek/nenek buyut penutur.	Sapaan berdasarkan usia untuk laki-laki dan perempuan.
9.	***We***	Seorang teman akrab laki-laki atau perempuan yang memiliki usia sebaya dengan penutur.	Sapaan berdasarkan keakraban untuk laki-laki dan perempuan.
10.	***Mas Patih Karang Diawat***	Seorang laki-laki yang meiliki prestasi/ jasa dan kemahiran mengukir perahu dalam tingkat bawah.	Sapaan berdasarkan kemahiran untuk laki-laki.

pengetahuan tradisi, (ii) konteks sosial, (iii) konteks fisik dan sosial, (iv) konteks kekerabatan dan (v) konteks keakraban dan (iv) konteks usia.

2.3.1 Konteks Epistemis (Latar Belakang Pengetahuan Tradisi)

Menurut Syafi'ie (1990: 126) konteks epistemis merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan lawan tutur. Dalam penelitian ini konteks epistemis ditentukan berdasarkanlatar belakang pengetahuan tradisi. Penggunaan sapaan tersebut dapat dipahami apabila penutur dan lawan tutur mengetahui tradisi budaya suatu daerah yang sama. Beberapa bentuk sapaan dalam bahasa Dayak Tomun yang terjadi karenakonteks episdemis dapat dilihat dalam Tabel 3.

Sapaan *Bunsu* (1)'Bibi' pada tabel di atas merupakan sapaan untuk menyapa saudara

Tabel 3: Bentuk Sapaan yang Timbul Berdasarkan Konteks Epistemis

No	Sapaan	Lawan Tutur	Contoh Penggunaan Sapaan dalam Kalimat	Keterangan
1	***Bunsu***	Saudara perempuan terakhir dari ayah atau ibu penutur.	***Bunsu*** *mansa apa?* **'Bibi**masak apa***?***	Bibi
2	***Mak Tuha***	Saudara Perempuan tertua dari ayah atau ibu penutur.	***Mak Tuha*** *tam makat!* '**Bibi**, Ayo makan!'	Bibi

bungsu dari ayah dan ibu. Sapaan *Mak Tuha* (2) 'Bibi' merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara tertua ayah dan ibu. Bentuk-bentuk sapaan di atas hanya dapat digunakan sesuai tradisi yang berlaku. Misalnya sapaan *Bunsu* (1) 'Bibi' hanya dapat digunakan untuk meyapa saudara bungsu ayah dan ibu. Sapaan *Mak Tuha* 'Bibi' (2) hanya dapat digunakan untuk menyapa saudara bungsu ayah dan ibu. Perbedaan penggunaan bentuk-bentuk sapaan di atas disebabkan oleh konteks budaya masyarakat Dayak Tomun yang sudah menjadi tradisi secara turun-temurun. Sapaan-sapaan tersebut hanya dapat dipahami, apabila penutur dan lawan tutur mengetahui tradisi masyarakat yang sama, yaitu tradisi Dayak Tomun.

2.3.2 Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antar pelaku atau partisipan dalam percakapan (Syafi'e 1990: 126). Hubungan yang dimaksud ialah hubungan antarpelaku dalam masyarakat umum. Beberapa penggunaan sapaan dalam bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban timbul karena adanya konteks sosial. Misalnya pada contoh Tabel 4.

Sapaan *Bagawat* 'Bapak' (1) merupakan salah satu bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang laki-laki yang sudah tua dan memiliki status sosial yang tinggi dalam suatu desa. Lawan tutur tersebut dianggap oleh masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap desa setempat, misalnya dalam usia mudanya lawan tutur tersebut menjadi pemerintahan desa dan banyak membantu menjaga adat-istiadat desa setempat.

2.3.3 Konteks Fisik dan Sosial

Konteks fisik adalah konteks yang meliputi tempat terjadinya percakapan. Sedangkan, konteks sosial merupakan relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antar pelaku atau partisipan dalam percakapan (Syafi'e 1990: 126). Hubungan yang dimaksud ialah hubungan antarpelaku dalam masyarakatumum. Tempat dan situasi

Tabel 4: Sapaan Berdasarkan Konteks Sosial

No	Sapaan	Lawan Tutur	Contoh Sapaan dalam Kalimat	Arti Sapaan
1.	***Bagawat***	Seseorang laki-laki sesepuh yangmempunyai pengaruh besar terhadap desa melalui jasa-jasanya.	Tam usi'an kami **Bagawat**! 'Ayo ke rumah kami **Pak**!	Bapak

Tabel 5: Sapaan Berdasarkan Konteks Fisik dan Sosial

No	Sapaan	Lawan Tutur	Contoh Penggunaan Sapaan dalam Kalimat	Tempat dan Waktu Penggunaan Sapaan
1.	***Pambokal***	Seorang perempuan atau laki-laki yang menjabat sebagai kepala desa.	Honak ka muna *Pambokal*? 'Mau ke mana **Pak/Ibu Keapala Desa**?'	Di tempat tidak formal dan bukan waktu jam kerja (Misalnya di jalan atau bukan di tempat formal)
2	***Ba(Pak)/Ibu Kades***	Seorang perempuan atau laki-laki yang menjabat sebagai kepala desa.	***I(Bu)/Ba(Pak) Kades,*** *ka muna bla patugas desa ni bi?* **I(Bu)/Ba(Pak) Kades**, *petugas-petugas desa ke mana ya?*	Di tempat formal dan waktu jam kerja (Misalnya di kantor desa)

maupun hubungan antar partisipan tutur dalam situasi tutur dapat memengaruhi penggunaan sapaan oleh masyarakat Dayak Tomun.

Sapaan ***Pambokal*** dan ***Bapak/Ibu Kades***merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk memanggil seorang kepala desa. Sapaan ***Bapak/Ibu Kades*** digunakan penutur dalam situasi dan tempat yang formal misalnya kantor desa. Sapaan ***Pambokal*** digunakan pada saat situasi dan tempat yang tidak formal misalnysa menyapa di jalan atau di rumah.

2.3.4 Konteks Kekerabatan

Konteks kekerabatan merupakan situasi tutur yang timbul berdasarkan hubungan pertalian langsung (hubungan darah) maupun tidak langsung (perkawinan) antara penutur dan lawan tutur (Lihat Tabel 6).

Sapaan ***Umak*** dan ***Apak*** merupakan di atas merupakan sapaan yang timbul karena konteks kekerabatan. Sapaan tersebut timbul karena penutur dan lawan tutur memiliki hubungan kekerabatan langsung. Misalnya Sapaan ***Umak*****'Ibu'**digunakan untuk menyapa ibu kandung dan sapaan ***Apak*****'Ayah'** digunakan untuk menyapa Ayah kandung.

2.3.5 Konteks Keakraban

Konteks keakraban merupakan situasi tutur yang mendasari sebuah penggunaan sapaan. Keakraban yang dimaksud ialahhubungan keakraban antara penutur dan lawan tutur (Lihat Tabel 7).

Sapaan ***We*** 'Teman' digunakan penutur untuk menyapa seorang teman dekat, baik laki-laki maupun perempuan. Sapaan ***We***hanya digunakan penutur apabila penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang akrab. Sebaliknya, jika penutur dan lawan tutur tidak begitu akrab maka sapaan ***We*** di atas tidak akan muncul.

2.3.6 Konteks Usia

Konteks usia merupakan salah satu konteks yang timbul berdasarkan usia penutur dan lawan tutur (Lihat Tabel 8).

Tabel 6: Bentuk Sapaan Berdasarkan Konteks Kekerabatan

No	Sapaan	Lawar Tutur	Contoh Penggunaan Sapaan dalam Kalimat	Tempat dan Waktu Penggunaan Sapaan
1.61	***Umak***	Orang tua perempuan penutur	***Umak****, mansa apa duat tay?* '**Ibu**, masak apa?'	Ibu Penutur.
162	***Apak***	Orang tua laki-laki penutur	***Apak*** *tam kita manjala*! **'Ayah**, mari kita mencari ikan!'	Ayah Penutur.

Tabel 7: Bentuk Sapaan Berdasarkan Konteks Keakraban

No	Sapaan	Lawan Tutur	Contoh Pengunaan Sapaan dalam kalimat	Keterangan
1.	***We***	Seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki usia sebaya dengan penutur	*Ka koni ba* ***We'****!* 'Ayo ke sini **Kawan**!'	Teman

Tabel 8: Bentuk Sapaan Berdasarkan Konteks Usia

No	Sapaan	Lawan Tutur	Contoh Penggunaan Sapaan dalam Kalimat	Keterangan
1.	***Galuh***	Seorang anak perempuan yang lebih muda dari penutur.	*Amik ba* ***Galuh*** *ember nan*! 'Tolong ambilkan ember itu, **Nak**!	**Nak**

Sapaan ***Galuh*** digunakan untuk menyapa lawan tutur perempuan yang usianya lebih muda dari si penutur. Sapaan galuh timbul karena konteks usia lawan tutur lebih muda dari si penutur.

3. PENUTUP

Melalui penelitian ini ditemukan dua jenis sapaan secara garis besar, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan dikembangkan lagi berdasarkan pertalian langsung (hubungan darah) dan pertalian tidak langsung (hubungan perkawinan) yang dapat dikelompokan menjadi tujuh jenis sapaan, yaitu (1) sapaan kekerabatan pertalian langsung untuk perempuan, (2) sapaan kekerabatan pertalian langsung untuk laki-laki, (3) sapaan kekerabatan pertalian langsung untuk perempuan dan laki-laki (4) sapaan kekerabatan pertalian tidak langsung untuk perempuan dan laki-laki (5) sapaan pertalian langsung dan tidak langsung untuk perempuan, (6) sapaan kekerabatan pertalian langsung dan tidak langsung untuk laki-laki, (7) sapaan kekerabatan pertalian langsung dan tidak langsung untuk perempuan dan laki-laki.

Kedua, sapaan nonkekerabatan dapat dikelompokan menjadi lima jenis sapaan, yaitu (1) sapaan berdasarkan pekerjaan yang dikembangkan lagi menjadi (a) sapaan berdasarkan pekerjaan untuk perempuan (b) sapaan berdasarkan pekerjaan untuk laki-laki (c) sapaan berdasarkan pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan, (2) sapaan berdasarkan jasa dan pengaruh yang dikembangkan lagi menjadi (a) sapaan berdasarkan jasa dan pengaruh untuk laki-laki, (b) sapaan berdasarkan jasa dan pengaruhuntuk perempuan dan laki-laki, (3) sapaan berdasarkan usia, yang dikembangkan lagi menjadi (a)sapaan berdasarkan usia untuk laki-laki (b) sapaan berdasarkan usiauntuk perempuan (c) sapaan berdasarkan usiauntuk laki-laki dan perempuan, (4) sapaan berdasarkan keakraban untuk laki-laki dan perempuan, (5) sapaan berdasarkan kemahiran dalam bidang tertentu untuk laki-laki**.**

Konteks penggunaan sapaan dikelompokan menjadi enam konteks, yaitu (1) konteks epistemis berdasarkan pengetahuan tradisi penutur dan lawan tutur, (2) konteks sosial, (3) konteks fisik dan sosial, (4) konteks kekerabatan, (5) konteks keakrabandan (6) konteksusia.

DAFTAR PUSTAKA

Baryadi, I. Praptomo.2011. *Mofologi Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Baryadi, I. Praptomo. 2015. *Teori-Teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad Ke-21*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan BahasaIndonesia*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.

Mahsun, M.S, Dr. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Nababan P.W.J. 1991. *Sosiolinguisti*k (Suatu Pengantar). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia).

Syafyahya, L, Aslinda, Noviatri, dan Efriyades. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. 3 Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidkan Nasional.

Verhaar, Prof. Dr. J. M.W. 1978. *Pengantar Linguistik.* Cetakan Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada *University Press*.